



## Ciri Morfosemantik Afiks Derivasiional {ber-} dalam Konstruksi Verba Denumeralia Bahasa Indonesia (*Morphosemantic Features of Derivational Affix {ber-} in Indonesian Denumeral Verb Constructions*)

Danang Satria Nugraha<sup>a,1\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup> d.s.nugraha@usd.ac.id

\*Corresponding Author

Article info

ABSTRACT

Article history:

Received: 12-12-2021

Revised: 17-03-2022

Accepted: 07-07-2022

*This qualitative descriptive study aimed to analyze the morphosemantic features of the derivational affix {ber-} embedded in Indonesian's denumeral verbs (VDnum). The data in this study is in the form of a VDnum construction with affix of {ber-}. The research data source is the corpus Leipzig Corpora Collection-Indonesian (LCCI). The data collection technique is the corpus combined with the observation technique. The data were analyzed in stages based on the Bagi Unsur Langsung (BUL) technique according to the basic theory of Derivational Morphology and Transpositional Semantics. Based on the analysis, two findings were as follows. Firstly, the affix {ber-} is a key in trans-positioning numerals into verbs. Without the affix, the VDnum in bI cannot be realized. In addition, the affix {ber-} in the VDnum tends to: (a) derive definitive cardinal numerals, (b) create the VDnum semantic type 'state', and (c) embed the semantic role 'patient' in arguments distributed in one construction. This research concludes that morphosemantically the affix {ber-} in the construction of VDnum bI is essential in transposing numerals into verbs.*

Keywords:

Derivational Affix

{ber-},

Denumeral Verbs,

Morphosemantic

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan untuk memaparkan ciri dan karakteristik morfosemantik afiks {ber-} dalam konstruksi derivasiional verba denumeralia (VDnum) pada bahasa Indonesia (bI). Data dalam penelitian ini berwujud konstruksi VDnum yang berpemarkah asiks {ber-}. Sumber data penelitian adalah laman korpus bI dengan nama *Leipzig Corpora Collection – Indonesian (LCCI)*. Teknik pengumpulan data adalah korpus yang dikombinasikan dengan teknik observasi. Data dianalisis secara bertahap berbasis pada teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) sesuai teori dasar Morfologi Derivasiional dan Semantik Transposisional. Berdasarkan analisis, ditemukan dua hasil sebagai berikut. Pertama, secara umum, afiks {ber-} merupakan unsur kunci dalam proses transposisi numeralia menjadi verba. Tanpa afiks tersebut, konstruksi VDnum dalam bI tidak dapat terwujud. Kedua, secara khusus, afiks {ber-} dalam konstruksi VDnum berkecenderungan untuk (a) menderivasikan numeralia kardinal takrif, (b) menciptakan tipe semantik VDnum 'keadaan', dan (c) menyematkan status peran 'pengalam' pada argumen yang berdistribusi dalam satu konstruksi. Simpulan dari penelitian ini adalah secara morfosemantik afiks {ber-} dalam konstruksi VDnum bI memiliki ciri-ciri yang menjadi elemen kunci terjadinya proses transposisi numeralia menjadi verba dalam bI.

Copyright © 2022 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.  
All rights reserved.



## PENDAHULUAN

Ekspresi numeral bahasa Indonesia (bI) dapat dijumpai dalam berbagai praktik berbahasa. Sebagai contoh, pada praktik komunikasi, di pasar ekspresi numeral tentang satuan jumlah dan harga digunakan oleh penjual dan pembeli. Satuan jumlah dapat berwujud *setengah kilogram*, *seratus kilogram*, *sepuluh liter*, *delapan kodi*, dan sejenisnya. Satuan harga dapat berwujud *dua ratus ribu rupiah*, *lima puluh ribu rupiah*, *tujuh puluh lima ribu rupiah*, dan sejenisnya. Baik satuan jumlah maupun harga lazimnya bermunculan pada komunikasi tawar-menawar. Pada praktik komunikasi di kelas matematika, ekspresi numeral dalam operasi matematis dipakai oleh siswa dan guru. Dalam bentuk soal cerita, ekspresi numeral dapat berwujud, “Suhu di suatu daerah 3°C di bawah nol. Ketika malam hari suhu turun 3°C. Menjelang dini hari suhu turun kembali 2°C. Berapakah suhu di daerah tersebut saat ini?” Bahkan, pada praktik komunikasi di rumah sakit, ekspresi numeral tentang dosis digunakan oleh dokter dan perawat yang menangani pasien. Sebagai contoh, suatu resep obat berbunyi, “3 x 1, per enam jam, berhenti ketika sembuh.” Tentu saja, kode obat tersebut bukan merupakan operasi matematis, melainkan tata cara mengonsumsinya, yakni konsumsi maksimal per hari adalah tiga dosis secara periodik bukan sekali teguk. Mengacu pada paradigma Saussurian, tampaknya wujud-wujud yang muncul dalam realisasi tersebut bersumber pada suatu sistem kebahasaan yang dapat dideskripsikan keberadaannya. Demikianlah ekspresi numeral cenderung produktif digunakan dalam semua peristiwa komunikasi sehari-hari. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila ekspresi numeral mendapatkan fokus perhatian dari para peneliti bahasa.

Sekurang-kurangnya, dalam satu dasawarsa ini, ekspresi numeral bI telah dikaji oleh peneliti baik dari perspektif mikrolinguistik maupun makrolinguistik. Dalam penelitian tentang modifikasi numeral, ditemukan bahwa secara semantis terdapat keterkaitan erat antara pemarkahan makna jamak, reduplikasi, dan modifikasi numeral dalam bI. Makna ‘jamak’ dalam bI cenderung selalu diwujudkan melalui proses morfologis reduplikasi dan penambahan bentuk khusus seperti {se-} pada *segelas* dan {dua} pada *dua apel*. Operasi morfologis tersebut kadang kala dipandang kompleks dari sisi konstituensi sintaksisnya. Seperti ditemukan dalam penelitian tentang relasi antara numeralia dan operasi sintaksisnya (Ivan, 2018), pada tataran fungsi sintaksisnya, keberadaan makna ‘jumlah’ dalam bI cenderung bersifat kompleks karena memiliki konstituensi yang lebih banyak pada satu fungsi sintaktis yang sama ketika diperbandingkan dengan konstituen lain pengisi fungsi sintaktis pada tataran klausa atau kalimat yang sama. Sementara itu, secara makro, fenomena ekspresi numeral bI dikaji dalam model kontrastif perbandingan dua bahasa. Dalam penelitian kontrastif antara bI dan bahasa Arab (bA) (Khasanah & Baehaqie, 2021), ditemukan adanya persamaan dan perbedaan makna ‘jamak’ dalam bI dan bA. Konstruksi-konstruksi bermakna ‘jamak’ dalam bA tidak hanya dipengaruhi oleh relasi gramatikal antara subyek dan predikat, tetapi juga paradigma perbedaan gender dan kasus (*case*) yang wajib direalisasikan pada tataran gramatikal. Selain diperbandingkan dengan bA, ekspresi numeral bI juga diperbandingkan dengan bahasa Korea (bK) (Nazarudin, 2021), yakni pengklasifikasi numeralia {buah} dalam bI diperbandingkan dengan {gae} dalam bK. Pengklasifikasi {buah} ternyata memiliki probabilitas makna yang lebih kecil dalam pembentukan konstruksi frasa daripada {gae}. Pengklasifikasi {gae} dalam bK memiliki fitur semantis yang lebih banyak



sehingga lebih universal sifat penggunaannya dan dapat didistribusikan pada beberapa jenis konstruksi frasa. Sumber perbedaan tersebut adalah proses kognitif dalam diri penutur bahasa bI dan bK yang memersepsi dunia dalam klasifikasi kognitif dan lingual yang berbeda. Secara khusus, dalam penelitian Nugraha (2021b) dinyatakan bahwa salah satu VDnum bI dapat berbentuk konstruksi verba derivasional berpemarkah afiks {me(N)-}. Kehadiran afiks {me(N)-} dalam konstruksi-konstruksi VDnum bI berkecenderungan untuk (a) menderivasikan numeralia kardinal baik takrif maupun tak takrif, (b) membentuk tipe semantis verba ‘proses’ dan makna gramatikal “X menjadi Y”, dan (c) memberikan status peran ‘pengalam’ pada argumen letak kiri yang menyertai VDnum.

Apabila dicermati, beberapa ancangan teoretis atau subdisiplin linguistik telah digunakan pada penelitian-penelitian tersebut kecuali morfosemantik khususnya teori semantik transposisional untuk menganalisis konstruksi VDnum berpemarkah {ber-}. Mengacu pada teori tersebut, penelitian ini didesain untuk mendeskripsikan ekspresi numeral bI dalam wujud konstruksi verba denumeralia (VDnum). VDnum merupakan konstruksi derivasional atau turunan. Konstruksi tersebut diciptakan melalui proses transposisi numeralia menuju verba. Transposisi berarti pemindahan posisi. Posisi dalam konteks ini adalah kategori sintaksis suatu kata atau lema. Secara teoretis, perspektif morfosemantik diindukkan pada dua dasar keilmuan, yakni Morfologi Derivasional dan Semantik Transposisional. Morfologi Derivasional dibatasi pengertiannya sebagai studi tata pembentukan kata yang berfokus pada proses morfologis derivasi (Lieber, 2017). Sementara itu, Semantik Transposisional dipahami sebagai studi tata pembentukan makna yang tercipta melalui proses interseksional antara mekanisme semantik dan sintaksis (Lieber, 2015).

Realisasinya, transposisi numeralia bI menuju verba dapat terjadi apabila melibatkan afiks derivasional. Afiks {ber-} merupakan salah satu afiks yang terlibat pada mekanisme pemindahan posisi kategorial tersebut. Keterlibatan afiks {ber-} berimplikasi pada aspek-aspek morfosemantik yang perlu dikaji dan dideskripsikan. Pada tataran minimalnya, kajian dan deskripsi yang dihasilkan dapat bermanfaat secara teoretis dalam bidang keilmuan morfologi dan semantik, khususnya dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, dengan mempertimbangkan keunikan proses tersebut dan berdasarkan landasan lainnya baik yang bersifat substansial maupun metodologis sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan ciri morfosemantik afiks derivasional {ber-} dalam konstruksi verba denumeral (VDnum) bahasa Indonesia (bI).

## **METODE**

Penelitian ini didesain dengan menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Jenis deskriptif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah memaparkan atau menguraikan ciri morfosemantik afiks {ber-} dalam konstruksi verba denumeralia (VDnum) bahasa Indonesia (bI) secara jelas dan terperinci. Jenis kualitatif dipilih karena (a) dasar penelitian adalah mutu data bukan jumlah atau kuantitas data dan (b) wujud data secara keseluruhan tidak menyertakan operasi kuantitatif atau matematis sekalipun berkaitan dengan ekspresi numeral. Adapun obyek penelitian ini adalah ciri morfosemantik afiks {ber-} dalam konstruksi VDnum bI. Sebagai pendekatan atau kerangka teori, Morfologi Derivasional (Lieber, 2017) dan Semantik Transposisional (Lieber, 2015) digunakan dalam penelitian. Secara



khusus, cara kerja kedua teori tersebut dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, cara kerja Morfologi Derivasional (MD). Teori MD secara khusus diturunkan dalam panduan pengumpulan data. Pada panduan pengumpulan data, teori MT berwujud pernyataan prosedural yang meliputi (a) obyek penelitian diduga berada pada konstruksi-konstruksi verba turunan, (b) konstruksi verba turunan dibatasi secara operasional sebagai konstruksi yang tidak berkonstituen verba sejati atau asli, (c) pemarkah verba turunan yang utama adalah kehadiran afiks derivasional {ber-} dan morfem dasar numeralia, dan (d) data penelitian wajib berpola {ber-} + {numeralia} → {verba denumeralia}. *Kedua*, cara kerja Semantik Transposisional (ST). Teori ST secara khusus diturunkan dalam panduan analisis data. Pada panduan analisis data, teori MT berwujud pernyataan prosedural yang meliputi (a) unit analisis adalah konstruksi VDnum sebagai salah satu konstituen kalimat, (b) identifikasi makna awal berfokus pada perubahan gramatikal numeralia menjadi verba sebagai akibat dari afiksasi, (c) analisis makna utama terletak pada transitivitas VDnum, konfigurasi valensi VDnum, dan status argumen pendamping VDnum dalam konteks gramatikal kalimat, dan (d) pola, kaidah, dan deskripsi gramatikal VDnum adalah bentuk akhir dari analisis berbasis teori ST.

Desain tersebut diterapkan dalam tiga langkah kerja, yaitu (a) pengumpulan data, (b) analisis data, dan (c) penyajian hasil analisis. Pada tahapan pengumpulan data, pemilahan dan pemilihan data dilakukan secara bertahap. Data utama penelitian berwujud konstruksi VDnum yang berpemarkah afiks {ber-}. Sumber data utama adalah laman penyedia korpus bahasa Indonesia (bI) bernama *Leipzig Corpora Collection* yang dapat diakses pada [https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind\\_mixed\\_2013](https://corpora.uni-leipzig.de/en?corpusId=ind_mixed_2013). Sumber data tersebut menyajikan konteks gramatikal penggunaan konstruksi VDnum dalam ragam bahasa formal dan tidak formal. Sumber data tambahan dalam penelitian ini adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (dapat diakses pada <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Beranda>) yang menyajikan konteks gramatikal penggunaan konstruksi VDnum dalam ragam bahasa formal. Data VDnum berpemarkah afiks {ber-} dipilah berdasarkan dua parameter, yakni paling tidak (i) menjadi konstituen dari suatu klausa dan (ii) tidak berbentuk konstituen tunggal dalam kalimat interogatif maupun imperatif. Data yang sudah dipilah kemudian dipilih untuk sebagai unit analisis.

Pada tahapan analisis, unit-unit data diperiksa unsur konstituensinya berdasarkan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) sesuai teori morfologi derivasional. Pemeriksaan konstituen dilengkapi dengan analisis mana gramatikal dengan mendasarkan uraian pada teori semantik transposisional. Elisitasi dan reduksi data dilakukan setelah operasi BUL dan deskripsi makna gramatikal selesai dikerjakan. Untuk mencapai batas validitas, teknik pemeriksaan berulang dilakukan secara simultan selama tahapan analisis data. Pada tahapan terakhir, peneliti melakukan interpretasi terhadap pola-pola temuan yang diperoleh. Rumusan temuan atau hasil analisis selanjutnya disusun secara redaksional sebagai judul sub-pembahasan pada artikel ini. Untuk mendukung pola-pola temuan tersebut, beberapa sampel data disajikan dan diuraikan dalam paparan deskriptif. Paparan deskriptif dilengkapi dengan justifikasi terhadap temuan pada penelitian sebelumnya dan beberapa teori yang relevan.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Verba denumeralia (VDnum) merupakan salah satu konstruksi derivasional dalam bahasa Indonesia (bI). Konstruksi tersebut dapat tercipta melalui transposisi numeralia menuju kategori verba. Proses morfologis tersebut dapat terjadi hanya jika afiks derivasional dilibatkan dalam proses pembentukan kata. Sebagai salah satu afiks yang terlibat pada proses tersebut, prefiks {ber-} ditemukan sebagai satuan lingual yang memegang peran kunci dalam pembentukan VDnum. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa secara umum afiks {ber-} berkecenderungan untuk menyematkan fitur-fitur morfosemantik pada numeralia bI. Fitur morfosemantik dipahami sebagai seperangkat konfigurasi morfologis dan semantis dari VDnum ketika terdistribusi sebagai suatu konstituen klausa/ kalimat. Secara khusus, afiks {ber} dalam konstruksi VDnum bI berkecenderungan untuk (a) menderivasikan numeralia kardinal takrif, (b) menciptakan tipe semantik VDnum 'keadaan', dan (c) menyematkan status peran 'pengalam' pada argumen yang terdistribusi dalam satu konstruksi. Mengacu pada teori morfologi derivasional (Leiber, 2017), ciri pertama tersebut berkaitan erat dengan salah satu kualitas tipologis bI, yakni memiliki berbagai ragam afiks yang dapat terlibat aktif dalam proses pembentukan kata. Berdasarkan teori semantik transposisional (Leiber, 2015), ciri kedua dan ketiga tersebut merupakan kekhasan konstruksi verba yang dibentuk melalui proses transposisi kelas kata numeralia. Secara lengkap, baik temuan umum maupun temuan khusus tersebut dielaborasi dalam uraian deskriptif sebagai berikut.

### *Menderivasikan Numeralia Kardinal Takrif*

Proses derivasi merupakan fasilitator terjadinya transposisi numeralia menjadi verba. Pemindehan posisi tersebut hanya terjadi apabila terdapat pelibatan unsur gramatikal lainnya, yakni afiks. Berdasarkan pengamatan dan analisis, secara eksplisit dapat diketahui bahwa operasi pemindehan posisi tersebut bergantung secara morfologis terhadap afiks bahasa Indonesia (bI). Afiks {ber-} sebagai salah satu wujudnya merupakan bentuk gramatikal yang mampu menciptakan proses transposisi tersebut. Tanpa kehadiran afiks {ber-}, konstruksi verba denumeralia (VDnum) bI tidak dapat diwujudkan. Meskipun demikian, ketergantungan morfologis tersebut tampaknya tidak berlaku mutlak karena tidak semua jenis numeralia dapat diderivasikan ke dalam VDnum. Numeralia tersebut adalah kata bilangan berjenis kardinal tak taktif yang secara semantis berfitur makna [-TENTU]. Contoh dari numeralia kardinal tak takrif adalah {genap}, {ganjil}, dan {seluruh}. Perlu dinyatakan bahwa numeralia ordinal juga tidak dapat menjadi morfem dasar dari VDnum. Dalam bI, numeralia ordinal dapat berwujud {pertama}, {kedua}, {ketiga}. Dalam teori dasar numeralia dan klasifikasinya, numeralia ordinal adalah kategori kontras dari numeralia kardinal. Mempertimbangkan adanya klasifikasi numeralia tersebut, secara eksplisit, temuan tentang adanya numeralia kardinal takrif merupakan ciri khas dari konstruksi VDnum berpemarkah {ber-} dalam bI.

Berbeda dari kelompok numeralia yang tidak dapat ditransposisikan tersebut, sejumlah bentuk numeralia kardinal takrif dapat dengan mudah dikonstruksi sebagai VDnum. Memang, transposisi tersebut tidak serta merta meniadakan sama sekali makna leksikal dari numeralia terkait. Bila dieksplicitkan, justru makna leksikal numeralia dilengkapi dengan aspek semantis verba ketika menjadi VDnum. Apakah transposisi mengubah makna leksikal? Pada kasus VDnum, perubahan makna leksikal secara total tidak terjadi. Justru pelengkapan



atau penambahan makna merupakan proses linguistis yang dihasilkan melalui transposisi numeralia menjadi VDnum sehingga memiliki makna gramatikal sesuai konteks kalimatnya. Pola-pola perubahan secara morfosemantis tersebut dapat diperjelas melalui uraian contoh (1)–(3) berikut ini.

- (1) Hati kalian akan *bersatu* dan hilanglah permusuhan serta pertikaian.
- (2) Aku mencoba untuk melarikan diri namun mereka *bersepuluh* dan aku tidak bisa melakukan apapun.
- (3) Namun, jika menilik ke pori-pori terdalam, cinta itu *berjuta* bentuk dan rasa.

Pada kalimat (1), konstruksi VDnum berwujud {bersatu}. Secara morfologis, konstruksi tersebut dihasilkan dari transposisi numeralia {satu} ke dalam kelas verba melalui afiksasi {ber-}. Apabila kedua konstituen tersebut saling dilesapkan secara bergantian, konstruksi VDnum tidak terwujud. Sebagai contoh, simaklah klausa (1a) *Hati kalian satu dan hilanglah permusuhan serta pertikaian* dan (1b) *\*Hati kalian ber- dan hilanglah permusuhan serta pertikaian*". Baik (1a) maupun (1b) keduanya tidak memiliki VDnum sebagai konstituennya. Sajian (1b) merupakan kalimat yang tidak gramatikal karena VDnum tidak berwujud sehingga representasi fungsi verba tidak ada. Sementara itu, sajian (1a) tampak utuh konstituennya dan dapat dipersepsi makna gramatikalnya. Akan tetapi, (1a) tidak memiliki VDnum yang diproyeksikan pada fungsi predikatifnya. Konstituen {satu} tentu berbeda dari {bersatu}. Jadi, baik {ber-} maupun {satu} keduanya merupakan konstituen jati atau inti pada pembentukan VDnum {bersatu}. Pelepasan salah satu dari kedua unsur tersebut berdampak pada tidak dapat diwujudkan VDnum. Keterkaitan kedua unsur tersebut nampaknya setipe dengan numeralia kardinal yang dikomposisikan sebagai kata majemuk seperti ditemukan dalam hasil analisis terhadap numeralia kardinal kompleks dalam bIng (Grimau, 2021). Dalam bIng ditemukan adanya numeralia kardinal yang dikonstruksi menjadi bentuk kompleks, seperti *three hundred* dan *four hundred thousand*. Dalam bI kedua contoh tersebut sejajar dengan *tiga ratus* dan *empat ratus ribu*. Paralelisme temuan tersebut merupakan dasar asumsi tentang numeralia kardinal yang secara morfologis dapat dibentuk menjadi kata baru tidak hanya melalui transposisi tetapi juga pemajemukan.

Tidak jauh berbeda dari konfigurasi morfologis {bersatu}, pada sajian (2) VDnum {bersepuluh} juga menunjukkan adanya pola kemiripan ciri. Konstruksi {bersepuluh} diciptakan melalui transposisi numeralia {sepuluh} ke posisi verba melalui afiksasi {ber-}. Ketika kedua unsur tersebut saling dilesapkan, VDnum {bersepuluh} tidak terwujud. Sebagai contoh, perhatikanlah klausa (2a) *Aku mencoba untuk melarikan diri namun mereka sepuluh dan aku tidak bisa melakukan apapun*" dan (2b) *\*Aku mencoba untuk melarikan diri namun mereka ber- dan aku tidak bisa melakukan apapun*. Pelepasan unsur seperti disajikan pada (2a) dan (2b) berdampak pada tidak terwujudnya konstruksi VDnum. Secara morfosemantis, meskipun (2a) tampak seolah-olah gramatikal maknanya tetapi tidak memiliki konstituensi verba penyerta subyek {mereka} pada gugus anak kalimat. Pada (2b), secara jelas diketahui bahwa konstruksi tersebut tidak gramatikal secara morfosemantis. Kedua sajian tersebut merupakan bukti bahwa unsur {ber-} dan {sepuluh} merupakan konstituen inti atau jati pada VDnum {bersepuluh}. Uraian VDnum pada kalimat (2) merupakan evidensi tentang sifat referensial VDnum sebagai entitas makna dalam bI sebagaimana dihipotesiskan pada fungsi referensial numeralia (Snyder, 2017). Berdasarkan hipotesis tersebut, numeralia yang secara umum digunakan sebagai bentuk atributif sesungguhnya



secara spesifik berfungsi secara referensial. Hasil penelitian ini merupakan evidensi dari bI tentang konstruksi numeral yang tidak hanya bersifat atributif tetapi juga referensial sebagaimana diuraikan pada analisis (2).

Pola kesejatian unsur pembentuk VDnum juga dijumpai pada konstruksi {berjuta} pada kalimat (3). Tidak berbeda sama sekali dari konstruksi VDnum {bersatu} dan {bersepuluh}, secara morfologis unsur pembentuk VDnum {berjuta} adalah morfem afiks dan morfem numeralia. Secara komposisional, VDnum {berjuta} dibentuk melalui kombinasi {ber-} dan {juta}. Operasi morfologis tersebut terjadi bersamaan dengan transposisi {juta} dari kategori numeralia menjadi verba. Apabila pelesapan dilakukan terhadap salah satu unsur tersebut, konstruksi VDnum {berjuta} tidak dapat diciptakan dan makna gramatikal tidak dapat dibentuk. Perhatikanlah sajian (3a) \**Namun, jika menilik ke pori-pori terdalam, cinta itu juta bentuk dan rasa* dan (3b) \**Namun, jika menilik ke pori-pori terdalam, cinta itu ber- bentuk dan rasa*. Baik (3a) maupun (3b) keduanya merupakan konstruksi yang tidak gramatikal. Pada (3a) pelesapan {ber-} berimplikasi pada tidak adanya konstruksi VDnum. Pada (3b) pelesapan {juta} berimplikasi pada tidak adanya konstruksi VDnum. Pelesapan salah satu unsur inti atau jati merupakan penyebab tidak terciptanya VDnum {berjuta}. Secara morfosemantik, ketiadaan bentuk morfologis berarti ketiadaan makna gramatikal yang direpresentasikan. Dalam penjelasan tentang ciri numeralia (Gasparri, 2019; Mantovan et al., 2019; Fradin, 2019; Moltmann, 2013; Moltmann, 2017), dinyatakan bahwa beberapa numeralia pokok memiliki ciri predikatif dalam suatu konstruksi gramatikal. Uraian dan penjelasan kalimat (3) menjadi bukti bahwa numeralia yang ditransposisikan ke dalam verba pasti bersifat predikatif.

Setelah mengetahui unsur inti dari VDnum {bersatu}, {bersepuluh}, dan {berjuta}, perlu disajikan uraian lebih lanjut tentang status numeralia pada konstruksi tersebut. Berdasarkan analisis yang dilakukan, konstruksi VDnum bI cenderung dibentuk dari numeralia yang berkategori kardinal takrif sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Numeralia kardinal merupakan kelompok kata bilangan yang secara morfologis dan tipologis tidak berbentuk pecahan (seperti *sepertiga*, *seperdua*, *seperempat*), melainkan bilangan utama (seperti *tiga*, *dua*, *empat*). Sementara itu, kardinal takrif merupakan subkelompok spesifik yang berisi semua kata bilangan dengan fitur semantik [+ TENTU], seperti {sepuluh}, {duapuluh}, dan {tigapuluh}. fitur semantik [+ TENTU] merupakan parameter untuk penentuan kaidah kalkulasi. Kaidah kalkulasi yang dimaksud adalah (a) apabila berfitur [+ TENTU], kata bilangan dapat dikalkulasikan dalam operasi matematis (misalnya penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian) dan (b) apabila berfitur [- TENTU], kata bilangan tidak dapat dikalkulasikan. Kata bilangan bI yang tidak dapat dikalkulasikan dapat diklasifikasikan ke dalam jenis tak takrif. Kata bilangan bI tak takrif yang cenderung lazim digunakan antara lain {segenap}, {seluruh}, dan {banyak}. Dengan mempertimbangkan kaidah beserta dengan kecenderungan realisasinya, dapat dinyatakan bahwa ciri khas dari konstruksi VDnum berpemarkah {ber-} dalam bI adalah selalu berfitur semantik [+ TENTU]. Dengan kata lain, hanya kardinal takriflah yang ditransposisikan ke dalam konstruksi VDnum.



**Tabel 1. Contoh Numeralia Kardinal Takrif dalam VDnum**

No	Semantic Body	Semantic Skeleton	VDnum	Klausa
1.	{satu}	{ber-}	{bersatu}	Bangsa-bangsa Asia Tenggara bersatu dalam ASEAN
2.	{dua}	{ber-}	{berdua}	Mereka berdua masuk warung hendak minum kopi
3.	{tiga}	{ber-}	{bertiga}	Kita bertiga menghadap kepala sekolah
4.	{empat}	{ber-}	{berempat}	Lalu kami berempat dipersilakan masuk
5.	{lima}	{ber-}	{berlima}	Rumah itu mereka diami berlima
6.	{enam}	{ber-}	{berenam}	Kita berenam menginap di hotel itu

Apabila diperbandingkan dengan VDnum berpemarkah {me(N)-} dalam bI, akan dijumpai adanya perbedaan. Pada VDnum berpemarkah {me(N)-} dalam bI numeralia kardinal yang dapat dikonstruksi menjadi VDnum terdiri atas jenis takrif dan tak takrif. Kehadiran afiks {me(N)-} dan {ber-} sebagai pemarkah konstruksi VDnum dapat dipahami sebagai ciri khas bI yang menempatkan bentuk-bentuk morfologis sebagai pemarkah dari kelas kata. Sebagaimana dinyatakan dalam uraian teoretis tentang afiks (Zonneveld, 2014; Nagano, 2022), bahasa-bahasa yang cenderung memiliki kompleksitas dari sisi morfologis, lazimnya memiliki pemarkah kelas kata yang dapat diidentifikasi melalui wujud konstruksi dan distribusinya. Sebagai perbandingan, afiks {-ize} dalam bahasa Inggris (bIng) merupakan pemarkah dari verba seperti dalam {summarize}, sementara afiks {-ness} merupakan pemarkah dari nomina layaknya dalam {happiness}. Baik {me(N)-} dan {ber-} dalam bI maupun {-ize} dan {-ness} dalam bIng, keempatnya merupakan pembawa ciri morfosemantik dalam proses transposisi.

Persoalan jenis numeralia kardinal tersebut berkaitan juga dengan ekspresi numeral lainnya dalam bI. Dalam beberapa data yang ditemukan, dijumpai adanya beberapa kata satuan jumlah yang dibentuk sebagai verba. Satuan-satuan jumlah tersebut secara kategorial merupakan nomina. Akan tetapi, dalam realisasinya nomina tersebut seolah-olah berperilaku morfosemantis sebagai VDnum. Sebagai contoh, perhatikanlah konstruksi {berton-ton} pada (4), {bermeter-meter} pada (5), dan {berpiksel} pada (6). Ketiga wujud konstruksi tersebut merupakan verba denominatif (VDn) yang merepresentasikan makna ‘jumlah’ (Nugraha, 2017; Nugraha & Baryadi, 2019; Nugraha, 2020; Nugraha, 2021a). Fenomena tersebut menarik untuk dinyatakan karena merupakan irisan dari dua status lingual konstruksi bI yang tidak bersifat mutlak melainkan relatif yang berbasis pada suatu kontinum makna.

- (4) Padahal di Yogyakarta saja kebutuhan lele bisa *berton-ton* setiap hari.
- (5) Bagian dasar sungai yang tiba-tiba patah mengakibatkan air yang melewati di atasnya turun secara vertikal dan *bermeter-meter*.
- (6) Tampilan grafis layar *berpiksel* 480 x 320 itu juga cukup mendukung kontras warna dan detail gambar untuk pemakaian olahraga, balap, dan ‘arcade’.

Pada kalimat (4), konstruksi {berton-ton} merupakan VDn yang dibentuk melalui proses derivasi dan duplikasi {ton}. Proses tersebut terjadi berkat afiksasi {ber-}. Tanpa afiksasi tersebut, konstruksi {berton-ton} tidak terwujud, seperti pada (4a) \**Padahal di Yogyakarta saja kebutuhan lele bisa ton-ton setiap hari*. Demikian pula tanpa morfem {ton}, konstruksi {berton-ton} juga tidak terwujud, seperti pada (4b) \**Padahal di Yogyakarta saja kebutuhan lele bisa ber-setiap hari*. Sifat dari kedua morfem tersebut dan morfem {R} ‘duplikasi’ adalah inti pada VDn {berton-ton}.





Peran penting afiks {ber-} juga ditemukan pada kalimat (5) dengan konstruksi {bermeter-meter} dan (6) dengan konstruksi {berpiksel}. Konstruksi {bermeter-meter} hanya dapat diwujudkan apabila terjadi distribusi bersama antara {ber-} dan {meter} yang dilengkapi dengan {R}. Perhatikanlah efek dari pelepasan {ber-} pada (5a) *\*Bagian dasar sungai yang tiba-tiba patah mengakibatkan air yang melewati di atasnya turun secara vertikal dan meter-meter.* Perbandingkanlah dengan efek pelepasan {meter} pada (5b) *\*Bagian dasar sungai yang tiba-tiba patah mengakibatkan air yang melewati di atasnya turun secara vertikal dan ber-.* Baik (5a) maupun (5b) keduanya merupakan konstruksi yang tidak gramatikal karena ketidaklengkapan konstituen kalimat dalam merepresentasikan makna. Pelepasan kedua unsur tersebut, baik {ber} maupun {meter} berdampak pada tidak hadirnya representasi makna gramatikal. Dalam konteks tersebut, makna gramatikal tidak dapat dihadirkan tanpa adanya bentuk lingual.

Serupa dengan konstruksi {berton-ton} dan {bermeter-meter}, VDn {berpiksel} diidentifikasi sebagai VDn yang mengandung unsur ciri VDnum. Konstruksi {berpiksel} itu sendiri dapat diwujudkan hanya jika terdapat distribusi bersama antara {ber} dan {piksel}. Peniadaan atau pelepasan salah satu dari dua unsur tersebut berdampak pada tidak hadirnya representasi makna gramatikal verba turunan. Periksa pelepasan {ber} pada (6a) *tampilan grafis layar piksel 480 x 320 itu juga cukup mendukung kontras warna dan detail gambar untuk pemakaian olahraga, balap, dan 'arcade'.* Sajian (6a) memang tampak gramatikal dari sisi morfologis dan fungsi kalimat, akan tetapi sajian (6a) telah kehilangan verba derivasionalnya. Sementara itu, apabila {piksel} dilepas, sajian (6) akan menjadi tidak gramatikal secara penuh, seperti pada (6b) *\*tampilan grafis layar ber- 480 x 320 itu juga cukup mendukung kontras warna dan detail gambar untuk pemakaian olahraga, balap, dan 'arcade'.*

Mengacu pada beberapa konfigurasi morfosemantis tersebut, dapat dinyatakan bahwa unsur utama dari konstruksi VDnum berpemarkah {ber-} dalam bI terletak pada dua bagian, yaitu afiks {ber-} dan numeralia kardinal takrif. Tanpa adanya afiks {ber-}, proses transposisi numeralia ke kelas verba tidak dapat terjadi. Perlintasan kelas atau kategori kata tersebut juga tidak terjadi pada seluruh kategori numeralia pada bI. Mengacu pada penjelasan Lieber (2015), dua bagian utama konstruksi VDnum bI tersebut merupakan pasangan antara *semantic skeleton* (kerangka semantis) dan *semantic body* (inti semantis). Afiks {ber-} bI seperti lazimnya afiks dalam berbagai bahasa lain diidentifikasi sebagai kerangka semantis. Morfem dasar numeralia diidentifikasi sebagai inti semantis.

### ***Menciptakan Tipe Semantik VDnum 'Keadaan'***

Ciri morfosemantik kedua dari afiks {ber-} dalam konstruksi VDnum bI adalah mampu menciptakan tipe semantik 'keadaan'. Sebagaimana telah diuraikan secara lengkap pada bagian sub-pembahasan sebelumnya, transposisi numeralia menuju verba hanya dapat terjadi apabila berdistribusi bersama afiks {ber-}. Peristiwa morfologis tersebut berdampak secara semantik terhadap karakteristik verba, khususnya tipe verba. Secara umum, verba dalam bI terdiri atas tiga jenis utama, yakni 'aksi', 'proses', dan 'keadaan'. Klasifikasi tersebut didasarkan pada hadir atau tidaknya beberapa fitur semantis dari konstruksi verba yang dimaksud pada posisi lazim sebagai konstituen pengisi predikat dalam konstruksi klausa atau kalimat. Dalam penjelasan teoretis tentang verba (Hristov, 2015; Yuan,



2018), dihipotesiskan bahwa semua konstruksi verba merepresentasikan konsep tentang ‘peristiwa’/‘aksi’ dan ‘keadaan’, tetapi tidak semua konsep tentang ‘peristiwa’/‘aksi’ dan ‘keadaan’ direpresentasikan oleh verba. Adapun konstruksi VDnum ‘keadaan’ sekurang-kurangnya dimarkahi oleh dua fitur semantik, yaitu [+PENGALAM] dan/atau [+STATIF]. Fitur [+PENGALAM] diidentikkan dengan argumen VDnum yang mengisi fungsi subyek dan secara gramatikal dapat menjawab pertanyaan semantis, “Siapakah yang mengalami keadaan X?” Sedangkan fitur [+STATIF] lekat dengan esensi makna VDnum pada posisi predikat dari suatu klausa yang tidak memerlukan kehadiran argumen pada posisi obyek. Perhatikanlah uraian contoh (7), (8), dan (9) berikut yang menyajikan beberapa deskripsi tentang jenis makna VDnum ‘keadaan’.

(7) Menurut Buyung, partai seharusnya *bersatu* membela kebijakannya.

(8) Padahal kami tahu bahwa kami *berenam* saling mencintai dengan penuh ketulusan.

(9) Kami *berdelapan* berkumpul di sebuah kamar untuk berdiskusi.

Pada kalimat (7), VDnum ‘bersatu’ merupakan verba ‘keadaan’ karena secara semantis mengandung fitur [+PENGALAM] dan [+STATIF]. Fitur [+PENGALAM] dapat ditemukan dengan cara mencari argumen logis dari VDnum ‘bersatu’. Argumen logis lazimnya merupakan konstituen lain dalam konstruksi kalimat yang sama. Pada kalimat (7), konstituen yang berjejarang membangun fitur [+PENGALAM] adalah konstituen {partai}. Pengukuran terhadap status kejatian atau keintian konstituen {partai} dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknik pelepasan. Apabila dilepaskan dari konstruksi kalimat dan kalimat (7) menjadi tidak gramatikal karena ketidaklengkapan informasi, konstituen {partai} merupakan unit yang merealisasikan fitur [+PENGALAM]. Pelepasan konstituen {partai} dapat berwujud seperti pada (7a) *Menurut Buyung, ... seharusnya bersatu membela kebijakannya presidennya*. Pemeriksaan untuk (7a) adalah dengan pertanyaan, “siapakah yang mengalami tindakan bersatu?” Tentu saja bukan konstituen {buyung} yang melakukan tindakan {bersatu} sebagaimana disajikan pada (7a), melainkan konstituen {partai} seperti disajikan pada (7). Mengacu pada proses pelepasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa {partai} merupakan konstituen kalimat (7) yang berhubungan secara logis terhadap fitur [+PENGALAM] pada VDnum {bersatu}. Lantas, apakah konstituen {buyung} bukan merupakan pembawa fitur [+PENGALAM]? Konstituen tersebut bukan pembawa fitur [+PENGALAM] karena berada di luar konfigurasi atau medan makna VDnum {bersatu}. Konstituen {buyung} berada dalam medan makna verba {menurut} yang merupakan induk kalimat atau klausa utama dari konstruksi kalimat (7).

Konfigurasi makna VDnum ‘keadaan’ juga dapat dijumpai pada konstruksi kalimat lainnya seperti (8) dan (9). VDnum {berenam} pada (8) dan {berdelapan} pada (9) dikategorikan sebagai verba bertipe ‘keadaan’ karena mengandung fitur makna [+PENGALAM] dan [+STATIF]. Fitur [+PENGALAM] terhubung dengan argumen verba yang berada pada satu konfigurasi medan makna. Fitur [+STATIF] secara gramatikal merepresentasikan makna ‘berada dalam keadaan’. Pada (8), konfigurasi makna VDnum {berenam} berada pada klausa (8a) *kami berenam*. Konstituen {kami} pada (8a) merupakan argumen pembawa fitur [+PENGALAM]. Konstituen {kami} digunakan dalam konfigurasi makna ‘berada dalam keadaan jumlah enam’.

Sementara itu, pada (9) konstituen {kami} juga merupakan argumen yang berada dalam jangkauan fitur [+PENGALAM]. Apabila konstituen tersebut



dilesapkan, konstruksi kalimat menjadi tidak gramatikal karena tidak utuh maknanya seperti disajikan pada (9a) \*... berdelapan berkumpul di sebuah kamar untuk berdiskusi. Mengacu pada (9a) dapat dinyatakan bahwa pelesapan konstituen {kami} berdampak pada hilangnya fitur [+PENGALAM]. Konstituen {kami} pada (9) digunakan dalam konfigurasi makna ‘berada dalam keadaan jumlah delapan’.

Berdasarkan sajian (7), (8), dan (9), pertanyaan yang kemudian muncul adalah kapankah VDnum muncul sebagai verba ‘keadaan’ alih-alih sebagai verba ‘aksi’ dan ‘proses’? Mengacu pada analisis yang dilakukan, konstruksi VDnum bI cenderung digunakan dalam tipe ‘keadaan’ ketika berdistribusi bersama afiks {ber-}. Sementara itu, dalam beberapa temuan yang berhasil dihasilkan dari analisis, VDnum bI akan berjenis ‘aksi’ ketika berdistribusi bersama afiks {me(N)-}, seperti VDnum {menyatu}, {menyeluruh}, dan {menggenapi}. Selain bertipe semantis ‘keadaan’, belum dijumpai adanya realisasi tipe VDnum bI yang lain. Lebih lanjut, apabila ditelusuri tipe semantik VDnum ‘keadaan’ tersebut cenderung diwujudkan pada konstruksi kalimat intransitif bI. Baik sajian (7), (8), maupun (9), ketiganya tidak memerlukan argumen pada posisi fungsi obyek untuk menjadi suatu kalimat yang gramatikal. Perhatikanlah (7c), (8c), dan (9c) berikut ini:

(7c) Menurut Buyung, partai seharusnya *bersatu*.

(8c) Padahal kami tahu bahwa kami *berenam*.

(9c) Kami *berdelapan*.

Ketiga kalimat tersebut lengkap dari sisi makna gramatikalnya. Tidak ada relasi gramatikal yang dilanggar. Secara sintaktis pun dapat dinyatakan ketiga kalimat intransitif tersebut lengkap fungsinya. Cobalah untuk meniadakan salah satu fungsi dari setiap kalimat tersebut, seperti (7d) \*Menurut Buyung, partai seharusnya...,” (8d) \*Padahal kami tahu bahwa kami..., dan (9d) \*Kami... . Ketiga sajian tersebut tentu saja tidak bermakna. Apa artinya? Konstruksi VDnum bI berpemarkah {ber-} tidak memerlukan argumen pada fungsi obyek ketika direalisasikan dalam kalimat tetapi wajib memiliki argumen pada fungsi subyek. Oleh sebab itu, kaidah realisasi yang dapat diformulasikan adalah VDnum → S + P. Lambang S adalah fungsi subyek dan lambang P adalah fungsi predikat. Relasi antara argumen dari VDnum bI berpemarkah {ber-} juga dapat disebut sebagai valensi verba ketika dideskripsikan berdasarkan perspektif sintaksis. Dengan pemaduan penjelasan antara aspek morfosemantik dan morfosintaksis tersebut dapat menjadi deskripsi yang utuh terkait ciri kedua dari VDnum berpemarkah {ber-}, yakni mampu menciptakan tipe semantik verba ‘keadaan’. Secara khusus, dalam hipotesis Lieber (2015), dinyatakan bahwa sekurang-kurangnya terdapat dua kemungkinan tipe verba yang dihasilkan melalui proses transposisi, yakni verba *state* dengan fitur [-DINAMIS] dan verba *change of state/position* dengan fitur [-DINAMIS, +IEPS]; IEPS merupakan ‘*inferrable eventual position or state*’. Fitur [-DINAMIS] berarti verba tidak mengandung proposisi peristiwa (*event*), sebaliknya apabila terdapat proposisi peristiwa fitur yang digunakan fitur [+DINAMIS]. Hipotesis tersebut terbukti dalam konteks VDnum bI. Konstruksi-konstruksi VDnum bI cenderung membentuk tipe verba ‘keadaan’.

#### ***Menyematkan Status Peran ‘Pengalam’ pada Argumen***

Ciri morfosemantik ketiga dari afiks {ber-} dalam konstruksi VDnum bI adalah mampu menyematkan status atau peran semantis ‘pengalam’ pada argumen yang menyertai verba. Peran semantik tersebut tidak dapat dipisahkan dari fitur



semantik [+PENGALAM] yang merupakan ciri verba ‘keadaan’. Sebagaimana telah dipaparkan pada sub-pembahasan sebelumnya, konfigurasi morfosemantis VDnum berpemarkah {ber-} berkecenderungan untuk membentuk verba ‘keadaan’. Dalam realisasinya, verba ‘keadaan’ senantiasa disertai oleh suatu argumen yang berperan semantis sebagai ‘pengalam’ dari suatu ‘keadaan’ yang terjadi. Mengacu pada analisis, ditemukan adanya pola kesesuaian tersebut. Konstruksi VDnum berpemarkah {ber} merupakan verba ‘keadaan’ yang disertai argumen (letak kirinya) sebagai ‘pengalam’. Argumen letak kiri itu sendiri merupakan pelabelan tipologis yang diberikan untuk konstituen penyerta VDnum bI yang cenderung ajeg atau selalu hadir berada di posisi kiri verba atau sebelum letak verba secara gramatikal. Posisi tersebut cenderung beririsan dengan fungsi sintaktis subyek suatu klausa atau kalimat. Dalam bI, argumen verba yang berperan sebagai ‘pengalam’ cenderung diposisikan sebagai subyek dari suatu konstruksi klausa atau kalimat. Penempatan atau konfigurasi sintaktis tersebut tidak serta-merta dilakukan, tetapi berdasarkan ciri semantis verba. Dalam uraian teoretis tentang struktur makna (Wnuk, 2022), dinyatakan bahwa dalam suatu struktur makna verba terdapat unit-unit argumen internal yang kehadirannya ditentukan oleh entitas verba itu sendiri, seperti verba dalam bahasa Inggris *put*<AGENT,THEME,LOCATION> atau *put(x,y,z)* yang memiliki tiga argumen internal. Justifikasi untuk penentuan jumlah argumen tersebut dapat dilacak ketika mendistribusikan verba sebagai konstituen pengisi fungsi predikatif suatu klausa. Pola deskripsi ciri semantik tersebut dapat diadaptasi pada deskripsi dan elaborasi status peran pengalam pada VDnum bI.

Berkaitan dengan wujud-wujud argumen ‘pengalam’ dari konstruksi VDnum bI, berikut disajikan beberapa uraian yang relevan. Perhatikanlah konstituen {kami} pada kalimat (10), (11), maupun (12) berikut ini.

(10) Kami sekarang tidak hanya *berlima*.

(11) Kami *berempat* pun berteman baik.

(12) Selanjutnya, kami *bertujuh* menggelar rapat kecil bersama guru pembimbing untuk menentukan topik apa yang akan kami angkat kali ini.

Pada sajian (10), VDnum {berlima} didampingi oleh argumen {kami} yang berperan sebagai ‘pengalam’. Argumen {kami} diposisikan sebagai subyek dari kalimat (10). Posisi fungsi tersebut tidak bersifat manasuka, melainkan sebuah konsekuensi mutlak secara gramatikal dari VDnum {berlima}. Untuk membuktikan adanya konsekuensi pada hubungan gramatikal tersebut, perhatikanlah sajian (10a) *\*sekarang tidak hanya berlima* dan (10b) *\*kami sekarang tidak hanya*. Baik sajian (10a) maupun (10b) keduanya merupakan konstruksi kalimat yang tidak gramatikal karena masing-masing tidak lengkap dari sisi distribusi fungsi sintaktisnya. Konstruksi (10a) tidak memiliki fungsi subyek dan (10b) tidak memiliki fungsi predikat. Pada (10a), pelepasan konstituen {kami} dari fungsi subyek berimplikasi pada ketiadaan argumen bagi verba {berlima} yang mengisi fungsi predikat. Sementara itu, pada (10b) pelepasan konstituen {berlima} sebagai verba yang mengisi fungsi predikat meniadakan unsur inti kalimat atau klausa, yakni unsur predikatif atau fungsi sintaksis predikat. Konsekuensi gramatikal pada tataran fungsi sintaksis tersebut berhubungan erat pada peran semantis argumen yang ditentukan oleh jenis verba. Dengan demikian, secara konkret peran ‘pengalam’ pada argumen VDnum {berlima} dapat diwujudkan oleh konstituen yang mengisi fungsi subyek dari konstruksi kalimat secara utuh. Apabila diwujudkan dalam kaidah, VDnum



kalimat 10 berpola *berlima*<PENGALAM,TEMA> atau *berlima*( $x,y$ ) dimana  $x$  untuk argumen pertama dan  $y$  untuk argumen kedua. Konfigurasi argumen tersebut akan sirna ketika VDnum {berlima} diuraikan atau diretransposisikan menjadi afiks {ber-} dan numeralia {lima}. Kesejatian relasi antara bentuk morfologis dan struktur maknanya tersebut merupakan salah satu ciri hakiki dari pembentukan kata jadian secara derivatif. Dalam penjelasan tentang kata jadian (Zhang & Liu, 2013; Beliaeva, 2013; Bauer, 2017; Kunduraci, 2019), dinyatakan bahwa suatu bentuk kata jadian derivasional cenderung untuk memiliki struktur makna baru yang secara parsial diperoleh dari unsur-unsur pembentuknya, misalnya dari morfem dasar dan afiksnya.

Keterhubungan antara peran semantis ‘pengalam’ dan realisasi dalam kalimat tersebut juga ditemukan pada sajian (11). Konstruksi VDnum {berempat} pada konstruksi (11) didampingi oleh argumen {kami} yang mengisi fungsi subyek dari kalimat. Posisi atau letak gramatikal dari argumen tersebut tidak bebas dan bergantung pada VDnum {berempat}. Pada paragraf sebelumnya pada pembahasan (10), kebergantungan tersebut dipahami sebagai konsekuensi mutlak pada konfigurasi makna VDnum. Untuk melacak keberadaan konsekuensi pada hubungan gramatikal tersebut, perhatikanlah sajian (11a) *\*berempat pun berteman baik* dan (11b) *Kami pun berteman baik*. Sajian (11a) diklasifikasikan sebagai konstruksi yang tidak gramatikal karena secara semantis tidak lengkap proposisinya. Pada (11a) argumen [+PENGALAM] tidak didapat diidentifikasi. Secara keseluruhan, (11a) merupakan bagian dari konstruksi kalimat yang lebih kompleks. Adanya wujud tidak gramatikal karena pelepasan argumen [+PENGALAM] tersebut merupakan penanda dari konfigurasi makna VDnum yang bersifat ajek sebagai konsekuensi gramatikal. Pola tersebut berbanding terbalik dengan sajian (11b) yang melepaskan VDnum berempat dari konstruksi kalimat. Sajian (11b) merupakan kalimat gramatikal karena secara semantis memiliki makna yang utuh. Akan tetapi, konstruksi (11b) bukan merupakan kalimat yang memiliki VDnum. Konstruksi (11b) adalah konstruksi yang lain di luar konfigurasi makna VDnum {berempat}. Pada pola realisasi tersebut, dijumpai adanya ciri tambahan dari konstruksi VDnum BI, yakni dapat bersifat apositif secara sintaktis. Pelepasan VDnum {berempat} pada (11b) tidak menyebabkan kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal. Apabila VDnum tidak dilepaskan, sebagai konsekuensi gramatikalnya adalah wajib dihadirkan sebuah argumen yang beririsan dengan fitur [+PENGALAM]. Apabila diwujudkan dalam kaidah, VDnum kalimat 11 berpola *berempat*<PENGALAM,TEMA> atau *berenam*( $x,y$ ) di mana  $x$  untuk argumen pertama dan  $y$  untuk argumen kedua. Eksplisitifikasi struktur argumen dalam kaidah tersebut penting dilakukan. Secara empiris, sebagaimana dinyatakan dalam penjelasan tentang penyajian hasil analisis semantik (Smirnova, 2015; Ranta, 2015; Capone, 2018; Hazenberg, 2019; Fischer, 2020; Hogeweg & Vicente, 2020; Ausensi, 2021), setiap temuan perlu dinyatakan secara formal atau berbentuk kaidah agar ekplanasi struktur makna dapat divisualisasikan secara konkret.

Ciri apositif dari VDnum BI juga dapat dilacak pada sajian (12). VDnum {bertujuh} merupakan konstruksi verbal yang memiliki ciri apositif pada distribusi fungsi sintaktis kalimat (12). Dalam kalimat tersebut, konstituen {kami} pada posisi letak kiri VDnum {bertujuh} merupakan argumen yang beririsan dengan fitur semantis [+PENGALAM]. Pelepasan konstituen {kami} berdampak pada hilangnya fitur semantis [+PENGALAM] dari konfigurasi makna VDnum



{bertujuh} sehingga kalimat menjadi seperti (12a) \**Selanjutnya, bertujuh menggelar rapat kecil bersama guru pembimbing untuk menentukan topik apa yang akan kami angkat kali ini.* Apabila diajukan pertanyaan seperti, “Siapakah yang berada dalam keadaan tujuh orang?” Jawaban tidak dapat ditemukan dari argumen logis VDnum {bertujuh} yang semestinya berada pada posisi letak kirinya dalam konstruksi kalimat. Sementara itu, apabila VDnum {bertujuh} dihapuskan, justru sajian (12) menjadi kalimat yang berbeda esensi makna gramatikalnya seperti (12b) *Selanjutnya, kami menggelar rapat kecil bersama guru pembimbing untuk menentukan topik apa yang akan kami angkat kali ini.* Tidak terdapat makna gramatikal VDnum {bertujuh} pada konstruksi (12b). Demikianlah VDnum bI dapat berciri apositif ketika diwujudkan dalam konstruksi kalimat kompleks. Apabila diwujudkan dalam kaidah, VDnum kalimat (12) berpola *bertujuh*<PENGALAM,TEMA> atau *bertujuh*(*x,y*) di mana *x* untuk argumen pertama dan *y* untuk argumen kedua. Kaidah VDnum tersebut diidentifikasi serupa dengan dua kaidah sebelumnya (pada kalimat (10) dan (11)). Perulangan pola yang terjadi merupakan indikasi terhadap kecenderungan struktur argumen dalam konstruksi VDnum bI yang menyematkan status peran ‘pengalam’ pada salah satu argumennya. Mengacu pada penjelasan tentang argumen dalam struktur makna (Folli & Harley, 2013; Meng, 2015; Piñango & Deo, 2016; Bott & Sternefeld, 2017; Nisbet, 2020; Ogihara, 2020; Barker, 2022; Zeijlstra, 2022), secara sistematis, pola atau formula yang muncul dari suatu analisis semantik merupakan konsekuensi logis yang dapat dirunut secara komposisional atau tahap demi tahap karena pada mulanya pola atau formula itu merupakan bagian dari entitas fenomena bahasa itu sendiri. Demikianlah uraian hasil dan pembahasan ciri-ciri morfosemantik afiks derivasional {ber-} dalam konstruksi VDnum bI.

## SIMPULAN

Sebagai salah satu ekspresi numeral dalam bI, VDnum berpemarkah {ber-} memiliki sekurang-kurangnya tiga ciri morfosemantik. Ciri pertama adalah mampu menderivasikan atau menurunkan numeralia kardinal takrif bI ke dalam posisi verba. Ciri kedua adalah mampu menciptakan tipe semantik VDnum ‘keadaan’. Ciri ketiga adalah mampu menyematkan status peran ‘pengalam’ pada argumen. Ketiga ciri tersebut disarikan dari kecenderungan realisasi VDnum berpemarkah {ber-} baik pada suatu konstruksi kalimat tunggal maupun kalimat kompleks. Dengan kata lain, ciri-ciri morfosemantik tersebut tidak dapat terlepas dari konteks sintaksis. Keterjalinan relasi morfosemantik dan morfosintaksis tersebut agaknya merupakan ciri khas gramatikal bI yang memiliki berbagai jenis afiks sebagai simpul representasi morfologis, sintaktis, dan semantis. Untuk kajian selanjutnya, konstruksi VDnum berpemarkah {ber-} dapat dianalisis lebih mendalam terutama dari perspektif morfosintaktis untuk mendapatkan deskripsi ciri-cirinya. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan landasan teori linguistik kuantitatif untuk mengukur distribusi penggunaan konstruksi VDnum tersebut dalam suatu skala perbandingan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para *reviewer*, editor, dan kolega yang telah memberikan saran perbaikan terhadap artikel ini baik dari sisi substansi maupun metodologi-redaksional.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ausensi, J. (2021). Beavers John and Andrew Koontz-Garboden, *The Roots of Verbal Meaning*. Oxford: Oxford University Press, 2020. Pp. xvii 255. *Journal of Linguistics*, 57(1), 203-208. doi:10.1017/S0022226720000390
- Barker, C. (2022). Composing Local Contexts, *Journal of Semantics*, Volume 39, Issue 2, May 2022, 385–407. <https://doi.org/10.1093/jos/ffac003>
- Bauer, L. (2017). Heinz J. Giegerich, *Lexical structures: Compounding and the modules of grammar* (Edinburgh Studies in Theoretical Linguistics 1). Edinburgh: Edinburgh University Press, 2015. Pp. viii 142. *Journal of Linguistics*, 53(1), 217-222. <https://doi.org/10.1017/S0022226716000323>
- Beliaeva, N. (2013). Vincent Renner, François Maniez & Pierre J. L. Arnaud (eds.), *Cross-disciplinary perspectives on lexical blending* (Trends in Linguistics: Studies and Monographs). Berlin & Boston, MA: De Gruyter Mouton, 2012. Pp. vi 267. *Journal of Linguistics*, 49(2), 507-512. <https://doi.org/10.1515/9783110289572>
- Bott, O., & Sternefeld, W. (2017). An Event Semantics with Continuations for Incremental Interpretation, *Journal of Semantics*, Volume 34, Issue 2, May, 201–236. <https://doi.org/10.1093/jos/ffw013>
- Capone, A. (2018). Emma Borg, *Pursuing meaning*. Oxford: Oxford University Press, 2012. Pp. xxv 234. *Journal of Linguistics*, 54(3), 647-651. <https://doi.org/10.1017/S0022226718000038>
- Fischer, K. (2020). Construction Grammar. In *The Concise Encyclopedia of Applied Linguistics* (pp. 234–241). Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal1404.pub2>
- Folli, R., & Harley, H. (2013). The syntax of argument structure: Evidence from Italian complex predicates. *Journal of Linguistics*, 49(1), 93-125. <https://doi.org/10.1017/S0022226712000072>
- Fradin, B. (2019). French denumerals in -aire. <https://doi.org/10.3366/Word.2019.0139>, 12(1), 60–93.
- Gasparri, L. (2019). A Numeral Oddity. *Journal of Semantics*, 36(3), 563–571.
- Grimau, B. (2021). Structured Plurality Reconsidered. *Journal of Semantics*, 38(1), 145–193.
- Hazenberg, E. (2019). Edward L. Keenan & Lawrence S. Moss, *Mathematical structures in language* (CSLI Lecture Notes Number 218). Stanford, CA: Center for the Study of Language and Information, 2016. Pp. xi 473. *Journal of Linguistics*, 55(1), 229-233. <https://doi.org/10.1017/S0022226718000543>
- Hogeweg, L., & Vicente, A. (2020). On the nature of the lexicon: The status of rich lexical meanings. *Journal of Linguistics*, 56(4), 865-891. <https://doi.org/10.1017/S0022226720000316>
- Hristov, B. (2015). The atoms of language. *Journal of Linguistics*, 51(3), 644-676.
- Ivan, N. (2018). The syntactic position of numerative complex in Indonesian. *Typology of Morphosyntactic Parameters*, 1(2), 67–83. <https://doi.org/10.1017/S0022226715000225>
- Khasanah, S. N., & Baehaqie, I. (2021). The Comparison of the Formation of Indonesian and Arabic Plural Meanings (Contrastive Analysis). *JURNAL ARBITRER*, 8(1), 25–34. <https://doi.org/10.25077/ar.8.1.25-34.2021>
- Kunduraci, A. (2019). The paradigmatic aspect of compounding and derivation. *Journal of Linguistics*, 55(3), 563-609.



- <https://doi.org/10.1017/S0022226718000518>
- Lieber, R. (2015). The semantics of transposition. *Morphology*, 25(4), 353–369. <https://doi.org/10.1007/s11525-015-9261-4>
- Lieber, R. (2017). Derivational Morphology. *Oxford Research Encyclopedia of Linguistics*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199384655.013.248>
- Mantovan, L., Geraci, C., & Cardinaletti, A. (2019). On the cardinal system in Italian Sign Language (LIS). *Journal of Linguistics*, 55(4), 795–829. <https://doi.org/10.1017/S0022226718000658>
- Meng, F. (2015). Terje Lohndal, Phrase structure and argument structure: A case study of the syntax–semantics interface (Oxford Studies in Theoretical Linguistics 49). Oxford: Oxford University Press, 2014. Pp. 171. *Journal of Linguistics*, 51(3), 696–700. <https://www.jstor.org/stable/26570748>
- Moltmann, F. (2013). Reference to numbers in natural language. *Philosophical Studies*, 162(3), 499–536. <https://doi.org/10.1007/s11098-011-9779-1>
- Moltmann, F. (2017). Number words as number names. *Linguistics and Philosophy*, 40(4), 331–345. <https://doi.org/10.1007/s10988-017-9214-y>
- Nazarudin, N. (2021).” nazarudin 1. *Academia*, 1–5.
- Nisbet, T. (2020). Comparative Studies of Korean and Indonesian Numeral Classifier Focusing on “gae” and “buah Meaning, metaphor, and argument structure. *Journal of Linguistics*, 56(3), 629–662.
- Nagano, A. (2022). Affixal rivalry and its purely semantic resolution among English derived adjectives. *Journal of Linguistics*, 1–32. <https://doi.org/10.1017/S0022226722000147>
- Nugraha, D. S. (2017). Afiks-afiks Derivasi dan Tipe-tipe Nomina dalam Konstruksi Verba Denominatif Bahasa Indonesia. *BAHASA DAN SENI*, 45(1), 13–26. [dx.doi.org/10.17977/um015v45i12017p013](https://doi.org/10.17977/um015v45i12017p013)
- Nugraha, D. S. (2020). The Comparative Analysis of Syntactic Features between Indonesian and English Denominal Verbs. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 65–78. <https://doi.org/10.18860/ling.v15i1.7680>
- Nugraha, D. S. (2021a). Makna-makna gramatikal konstruksi verba denominatif dalam bahasa Indonesia. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*, 49(2), 224–239. <http://dx.doi.org/10.17977/um015v49i22021p224>
- Nugraha, D. S. (2021b). Ciri Morfosemantik Afiks Derivasi {me(N)-} dalam Konstruksi Verba Denominal Bahasa Indonesia. *Sirok Bastra*, 9(2), 129 – 134. <https://doi.org/10.37671/sb.v9i2.317>
- Nugraha, D. S., & Baryadi, P. (2019). Perbandingan Fitur Morfologis antara Verba Denominatif dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. *Sirok Bastra*, 7(2), 107–117. <https://doi.org/10.37671/sb.v7i2.171>
- Ogihara, T. (2020). Aspect and Thematic Roles, *Journal of Semantics*, Volume 37, Issue 1, February, Pages 83–115. <https://doi.org/10.1093/jos/ffz020>
- Piñango, M.M. & Deo, P. (2016). Reanalyzing the Complement Coercion Effect through a Generalized Lexical Semantics for Aspectual Verbs, *Journal of Semantics*, Volume 33, Issue 2, May, 359–408. <https://doi.org/10.1093/jos/ffv003>
- Ranta, A. (2015). The Constructive Type Semantics. In *The Handbook of Contemporary Semantic Theory* (pp. 345–374). Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118882139>
- Smirnova, A. (2015). The ‘feel like’ construction in Russian and its kin:





- Implications for the structure of the lexicon. *Journal of Linguistics*, 51(1), 107-145. <http://www.jstor.org/stable/24583231>
- Snyder, E. (2017). Numbers and Cardinalities: What's Really Wrong with the Easy Argument for Numbers? *Linguistics and Philosophy*, 40(4), 373–400. <https://doi.org/10.1007/s10988-017-9215-x>
- Wnuk, E. (2022). Ways of looking: Lexicalizing visual paths in verbs. *Journal of Linguistics*, 58(1), 157-202. <https://doi.org/10.1017/S0022226721000086>
- Yuan, X. (2018). Judith Huber, Motion and the English verb: A diachronic study (Oxford Studies in the History of English). Oxford: Oxford University Press, 2017. Pp. xvi 363. *Journal of Linguistics*, 54(4), 900-905. <https://doi.org/10.1515/ang-2018-0063>
- Zeijlstra, H. (2022). FOFC and what left-right asymmetries may tell us about syntactic structure building. *Journal of Linguistics*, 1-35. <https://doi.org/10.1017/S002222672200007X>
- Zhang, H., & Liu, H. (2013). Igor A. Mel'čuk, Semantics: From meaning to text, vol. I (Studies in Language Companion Series 129). Amsterdam & Philadelphia, PA: John Benjamins, 2012. Pp. xvii 436. *Journal of Linguistics*, 49(3), 710-715. <http://www.jstor.org/stable/24583289>
- Zonneveld, W. (2014). Laurie Bauer, Rochelle Lieber & Ingo Plag, The Oxford reference guide to English morphology. Oxford: Oxford University Press, 2013. Pp. x 691. *Journal of Linguistics*, 50(3), 705-712. <http://www.jstor.org/stable/24583269>